

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE Z SCORE ALTMAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIC

Indramasrin, Nurhidayah M
Fakultas Ekonomi UMSB

Abstract

PT. Telekomunikasi is a company that has many competitors in business and competes in order to get profit. A company that cannot adapt itself in this situation, it will experience bankruptcy.

The aim of this journal is to know the prediction of bankruptcy of PT Telekomunikasi registered in Indonesia Stock Exchange in period of 2014-2016 using Z-Score Altman method. Data analysis technique used in this journal is Z-Score bankruptcy analysis from Altman.

The result of this research, from three companies registered in Indonesia Stock Exchange that go public, there is only a company that will prone to bankrupt that is PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. The other two companies in state of bankruptcy are PT. Indosat and PT. XL Axiata. All three companies have the same z value that is $z < 1,81$.

The company that is prone to bankrupt should increase sales and reduce debt with the principle of cost efficiency. The company in state of bankruptcy should improve its financial condition.

Keyword : Bankruptcy, Indonesia Stock Exchange, Z

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang terjadi saat ini, perkembangan ekonomi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Semakin berkembangnya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan menjadi yang terbaik di antara perusahaan yang lain. Perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi ini kemungkinan akan mengalami penurunan laba atau kebangkrutan.

Kebangkrutan tidak akan datang secara tiba-tiba melainkan melalui tanda-tandanya, resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan perusahaan (laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi), dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan setiap periode oleh perusahaan yang bersangkutan (<http://www.ginaamyblog.blogspot.co.id/2016/10/prediksikebangkrutan.html?m1>).

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan, karena jika perusahaan sudah terkena bangkrut maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terhadap laporan keuangan terutama melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan yaitu analisis prediksikebangkrutan (http://www.Academica.edu/21432292//manajemen_kebangkrutan).

Berdasarkan latar belakang masalah maka dirumuskan masalah, bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode z score Altman pada perusahaan Telekomunikasi yang go public ?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode z score Altman pada perusahaan Telekomunikasi yang go public. memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah metode Z-Score Altman.

KERANGKA TEORITIS DAN BERFIKIR

1 Kerangka Teoritis

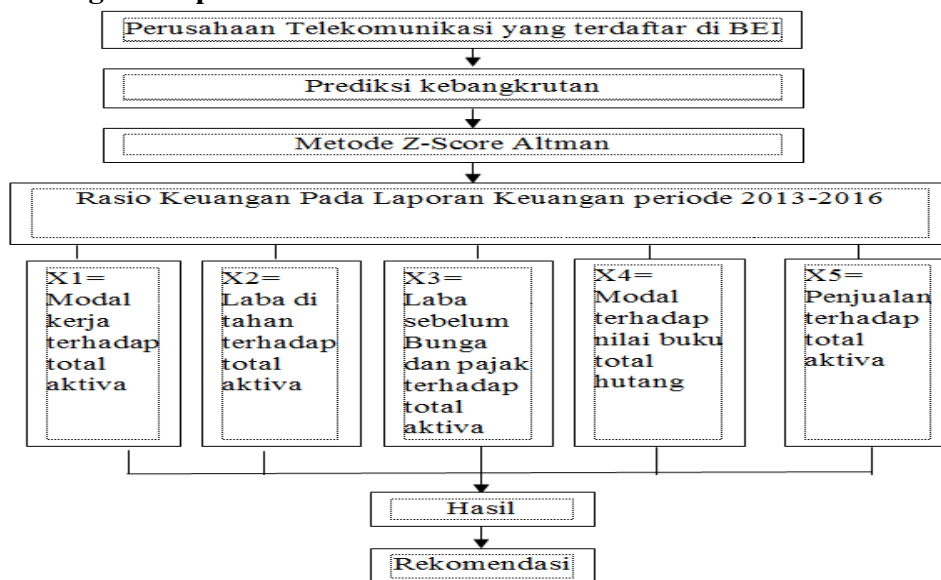
Menurut *Arikunto (2002:15)*, Analisis merupakan penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh kedalam bagian-bagian komponennya yang dimaksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan/hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan.

Prediksi adalah meramal atau menebak keadaan yang berkemungkinan terjadi saat mendatang. Menurut *Adnan (2000) :137*, kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan financial distress, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit.

Menurut *Kurniawanti (2012:3-4)*, Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Analisa Z-Score merupakan salah satu teknis statistik yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan.

2 Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip(data

dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (http://www.Academica.edu/9052081/data_sekunder).

Sumer Data dari PT. Bursa Efek Indonesia dan media yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), Indonesia Stock Exchange (IDX), serta sumber lain yang mendukung penelitian. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2016.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 6 Sub Sektor Telekomunikasi yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, PT. Inovisi Infracom Tbk, PT. Indosat Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Kriteria penarikan sampel adalah sebagai berikut:

- Merupakan Perusahaan Telekomunikasi Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Merupakan daftar Perusahaan Telekomunikasi terbesar di Indonesia dan yang paling banyak menguasai pangsa pasar di Indonesia.
- Memiliki laporan keuangan perusahaan yang telah di Audit pada tahun 2013-2016.

Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 3 sub sektor Perusahaan Telekomunikasi, yaitu: PT Indosat Tbk, PT Telekomunikasi Tbk, dan PT XI Axiata Tbk.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data ini diperoleh dari data historis Perusahaan Telekomunikasi, dan laporan keuangan yang diterbitkan Perusahaan Telekomunikasi yang telah di Audit selama 4 tahun yaitu 2013-2016.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Hanafi (2009:116), Untuk menentukan tingkat Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kebangkrutan (z-score) dari Altman Yaitu sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z : tingkat kebangkrutan

X₁ : modal kerja terhadap total aktiva

X₂ : Laba di tahan terhadap total aktiva

X₃ : Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

X₄ : Modal terhadap nilai buku total hutang

X₅ : Penjualan terhadap total aktiva

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu menghitung masing-masing rasio yang akan diteliti dengan rumus sebagai berikut :

- Working capital / total asset = X₁
- Retained earning / total asset = X₂
- Earning before interest and taxes / total asset = X₃
- Market value of equity / book value of total debt = X₄
- Sales / total asset = X₅

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut berdasarkan pada nilai Z-Score model Altman revisi yaitu :

- a. Jika $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat(bangkrut kecil)
- b. Jika $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut(bangkrut besar)
- c. Jika $1,81 < Z < 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis prediksi kebangkrutan dengan metode *Z-Score* Altman, terlebih dahulu harus menghitung dan menganalisis rasio keuangannya. Berikut merupakan hasil perhitungan dan analisa rasio keuangan Perusahaan Telekomunikasi periode 2013-2016:

Tabel 1. Rasio Keuangan(X1,X2,X3,X4,X5) Perusahaan Telekomunikasi periode 2013-2016

Perusahaan/Periode	Rasio X1	Rasio X2	Rasio X3	Rasio X4	Rasio X5
PT Telekomunikasi Indonesia tbk					
2013	0,0362	0,3383	0,2122	1,5323	0,6484
2014	0,0140	0,3406	0,2043	1,5725	0,6366
2015	0,0752	0,3317	0,1886	1,2843	0,6166
2016	0,0442	0,3412	0,2126	1,4249	0,6477
PT XI Axiata tbk					
2013	(0,0518)	0,2226	0,0345	0,6126	0,5279
2014	(0,0328)	0,1179	(0,0168)	0,2806	0,3683
2015	(0,0951)	0,1292	(0,0107)	0,3149	0,3888
2016	(0,1397)	0,1457	0,0034	0,6296	0,3888
PT Indosat tbk					
2013	(0,1160)	0,2362	(0,0611)	0,4346	0,4375
2014	(0,2358)	0,2045	(0,0364)	0,3635	0,4523
2015	(0,1829)	0,1733	(0,0322)	0,3149	0,4833
2016	(0,2166)	0,2105	0,0353	0,3867	0,5741

Pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa:

1. PT Telekomunikasi Indonesia tbk

a. Rasio X1

Dari tahun 2013-2016 rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1) selalu berfluktuasi. Tahun 2013 rasio modal kerja terhadap total aktiva sebesar 3.62% pada tahun 2013, tahun 2014 rasio X1 kecil yaitu sebesar 1,4%, pada tahun 2015 rasio X1 sebesar 7,52% dan pada tahun 2016 rasioX1 hanya sebesar 4,42%.

b. Rasio X2

Dari tahun 2013-2016 rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X2) selalu berfluktuasi. Tahun 2013 seluruh aktiva yang dimiliki PT Telekomunikasi Indonesia tbk (Telkomsel) dapat dibiayai dari laba ditahan sebesar 33,83% pada tahun 2013, pada tahun 2014 seluruh aktiva yang dimiliki dapat dibiayai dari laba ditahan sebesar 34,06%, pada tahun 2015 seluruh aktiva yang dimiliki hanya dapat dibiayai dari laba ditahan sebesar 33,17%, dan pada tahun 2016 rasio X2 kembali besar

dimana seluruh aktiva yang dimiliki dapat dibiayai dari laba ditahan sebesar 34,12%.

c. Rasio X3

Dari tahun 2013-2016 rasio Ebit terhadap total aktiva (X3) juga berfluktuasi. Tahun 2013 seluruh aktiva yang di investasikan Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkomsel) dapat menghasilkan laba operasi sebesar 21,22%, pada tahun 2014 seluruh aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba operasi hanya sebesar 20,43%, pada tahun 2015 rasio X3 seluruh aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba operasi hanya sebesar 18,86%, dan pada tahun 2016 rasio X3 seluruh aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba operasi sebesar 21,26%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi penurunan *profitabilitas* sebesar 0,79%, pada tahun 2015 kembali terjadi penurunan *profitabilitas* sebesar 1,57%, dan pada tahun 2016 barulah terjadi kenaikan *profitabilitas* sebesar 2,4%.

d. Rasio X4

Dari tahun 2013-2016 rasio Ekuitas terhadap nilai buku total hutang (X4) juga berfluktuasi. Tahun 2013 rasio Ekuitas terhadap nilai buku total hutang diatas adalah untuk setiap 1 hutang berbanding 1,5323 ekuitas, pada tahun 2014 rasio X4 untuk setiap 1 hutang berbanding 1,5725, pada tahun 2015 rasio X4 untuk setiap 1 hutang hanya berbanding 1,2843, dan pada tahun 2016 rasio X4 untuk setiap 1 hutang berbanding 1,4249.

e. Rasio x5

Dari tahun 2013-2016 rasio penjualan terhadap total aktiva (X5) juga berfluktuasi. Tahun 2013 rasio X5 untuk setiap 1 aktiva yang di investasikan PT Telekomunikasi selular (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk) dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,6484, pada tahun 2014 rasio X5 untuk setiap 1 aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,6366, pada tahun 2015 rasio X5 untuk setiap 1 aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan pendapatan bersih hanya sebesar 0,6166, dan pada tahun 2016 rasio X5 untuk setiap 1 aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,6477..

2. PT XI Axiata Tbk

a. Rasio X1

Dari tahun 2013-2016 rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1) selalu mengalami *deficit* berfluktuasi. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa dari seluruh aktiva yang dimiliki PT XL Axiata Tbk terdapat modal kerja bersih sebesar -5,18% pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X1 besar dari tahun sebelumnya (2013) yaitu sebesar -3,28%, pada tahun 2015 rasio X1 kecil dari tahun sebelumnya (2014) yaitu sebesar -9,51% dan pada tahun 2016 rasio X1 kecil dari tahun sebelumnya (2015) yaitu sebesar -13,97%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi resiko jangka pendek yaitu sebesar 1,9%, pada tahun 2015 terjadi resiko jangka panjang yaitu sebesar 6,23%, pada tahun 2016 kembali terjadi resiko jangka panjang yaitu sebesar 4,46%.

b. Rasio X2

Dari tahun 2013-2016 rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X2) juga berfluktuasi. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa dari seluruh aktiva yang dimiliki PT XL Axiata Tbk dapat dibiayai dari laba ditahan (saldo laba) sebesar 22,26% pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X2 lebih kecil dari tahun sebelumnya (2013), sehingga seluruh aktiva yang dimiliki hanya dapat dibiayai

dari laba ditahan (saldo laba) sebesar 11,79%, pada tahun 2015 rasio X2 besar dari tahun sebelumnya (2014), dan seluruh aktiva yang dimiliki dapat dibiayai dari laba ditahan (saldo laba) sebesar 12,92%, dan pada tahun 2016 rasio X2 kembali besar dari tahun sebelumnya (2015), sehingga seluruh aktiva yang dimiliki dapat dibiayai dari laba ditahan (saldo laba) sebesar 14,57%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi penurunan *profitabilitas* sebesar 10,47%, pada tahun 2015 terjadi kenaikan *profitabilitas* sebesar 1,13%, dan pada tahun 2016 terjadi kembali kenaikan *profitabilitas* sebesar 1,65%.

c. Rasio x3

Dari tahun 2013-2016 rasio Ebit terhadap total aktiva (X3) juga berfluktuasi. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa dari seluruh aktiva yang di investasikan PT XL Axiata tbk dapat menghasilkan laba operasi sebesar 3,45% pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X3 kecil dari tahun sebelumnya (2013) yaitu dalam keadaan *deficit*, sehingga seluruh aktiva yang diinvestasikan hanya dapat menghasilkan laba operasi hanya sebesar -1,68%, pada tahun 2015 rasio X3 besar dari tahun sebelumnya (2014) namun masih dalam keadaan *deficit*, sehingga seluruh aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba operasi sebesar -1,07%, dan pada tahun 2016 rasio X3 kembali besar dari tahun sebelumnya (2015), sehingga seluruh aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba operasi sebesar 0,34%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi penurunan profitabilitas sebesar 5,13%, pada tahun 2015 terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 0,61%, dan pada tahun 2016 terjadi kembali kenaikan profitabilitas sebesar 1,41%.

d. Rasio X4

Dari tahun 2013-2016 rasio Ekuitas terhadap nilai buku total hutang (X4) juga berfluktuasi. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa struktur pendanaan yang dimiliki PT XL Axiata tbk adalah untuk setiap 1 hutang berbanding 0,6126 ekuitas pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X4 kecil dari tahun sebelumnya (2013), sehingga untuk setiap 1 hutang hanya berbanding 0,2806 ekuitas, pada tahun 2015 rasio X4 besar dari tahun sebelumnya (2014), sehingga untuk setiap 1 hutang berbanding 0,3149 ekuitas, dan pada tahun 2016 rasio X4 kembali besar dari tahun sebelumnya (2015), sehingga untuk setiap 1 hutang berbanding 0,6296 ekuitas.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi peningkatan resiko jangka panjang sebesar 0,332 sehingga semakin besar resiko kebangkrutan bagi perusahaan, pada tahun 2015 terjadi penurunan resiko jangka panjang sebesar 0,0343 sehingga semakin kecil resiko kebangkrutan bagi perusahaan dan pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan resiko jangka panjang sebesar 0,3147 sehingga resiko kebangkrutan bagi perusahaan semakin kecil.

e. Rasio X5

Dari tahun 2013-2016 rasio penjualan terhadap total aktiva (X5) juga berfluktuasi. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa untuk setiap 1 aktiva yang di investasikan PT XL Axiata tbk dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,5279 pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X5 kecil dari tahun sebelumnya (2013), sehingga untuk setiap 1 aktiva yang diinvestasikan hanya dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,3683, pada tahun 2015 rasio X5 besar dari tahun sebelumnya (2014), sehingga untuk setiap 1 aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,3888, dan pada tahun 2016 rasio

X5 sama besar dengan tahun sebelumnya (2015) yaitu 0.3888, sehingga untuk setiap 1 aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,3888.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi penurunan produktivitas sebesar 0,1596. pada tahun 2015 terjadi peningkatan produktivitas sebesar 0,0205 dan pada tahun 2016 terjadi produktivitas sebesar 0,0205 sama besarnya dengan tahun sebelumnya (2015).

3. PT Indosat Tbk

a. Rasio X1

Dari tahun 2013-2016 rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1) selalu mengalami *deficit* berfluktuasi. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa dari seluruh aktiva yang dimiliki PT Indosat Tbk terdapat modal kerja bersih sebesar -11,6% pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X1 kecil dari tahun sebelumnya (2013) yaitu sebesar -23,58%, pada tahun 2015 rasio X1 besar dari tahun sebelumnya (2014) yaitu sebesar -18,29% dan pada tahun 2016 rasio X1 kembali kecil dari tahun sebelumnya (2015) yaitu sebesar -21,66%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi resiko jangka panjang yaitu sebesar 11,98%, pada tahun 2015 terjadi resiko jangka pendek yaitu sebesar 5,29%, pada tahun 2016 kembali terjadi resiko jangka panjang yaitu sebesar 3,37%.

b. Rasio X2

Dari tahun 2013-2016 rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X2) juga berfluktuasi. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa dari seluruh aktiva yang dimiliki PT Indosat Tbk dapat dibiayai dari laba ditahan (saldo laba) sebesar 23,62% pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X2 lebih kecil dari tahun sebelumnya (2013), sehingga seluruh aktiva yang dimiliki hanya dapat dibiayai dari laba ditahan (saldo laba) sebesar 20,45%, pada tahun 2015 rasio X2 kembali kecil dari tahun sebelumnya (2014), dan seluruh aktiva yang dimiliki hanya dapat dibiayai dari laba ditahan (saldo laba) sebesar 17,33%, dan pada tahun 2016 rasio X2 kembali besar dari tahun sebelumnya (2015), sehingga seluruh aktiva yang dimiliki dapat dibiayai dari laba ditahan (saldo laba) sebesar 21,05%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi penurunan *profitabilitas* sebesar 3,17%, pada tahun 2015 juga terjadi penurunan *profitabilitas* sebesar 3,12%, dan pada tahun 2016 terjadi kenaikan *profitabilitas* sebesar 3,72%.

c. Rasio X3

Dari tahun 2013-2016 rasio Ebit terhadap total aktiva (X3) terjadi *deficit* berfluktuasi. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa dari seluruh aktiva yang di investasikan PT Indosat Tbk dapat menghasilkan laba operasi sebesar -6,11% pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X3 besar dari tahun sebelumnya (2013), sehingga seluruh aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba operasi sebesar -3,64%, pada tahun 2015 rasio X3 juga besar dari tahun sebelumnya (2014) namun masih dalam keadaan *deficit*, dan seluruh aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba operasi sebesar -3,22%, dan pada tahun 2016 rasio X3 kecil dari tahun sebelumnya (2015), sehingga seluruh aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba operasi sebesar 3,53%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi kenaikan *profitabilitas* sebesar 2,47%, pada tahun 2015 juga terjadi kenaikan *profitabilitas* sebesar 0,42%, dan pada tahun 2016 terjadi penurunan *profitabilitas* sebesar 0,31%.

d. Rasio X4

Dari tahun 2013-2016 rasio Ekuitas terhadap nilai buku total hutang (X4) juga berfluktuasi. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa struktur pendanaan yang dimiliki PT Indosat Tbk adalah untuk setiap 1 hutang berbanding 0,4346 ekuitas pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X4 kecil dari tahun sebelumnya (2013), sehingga untuk setiap 1 hutang hanya berbanding 0,3635 ekuitas, pada tahun 2015 rasio X4 juga kecil dari tahun sebelumnya (2014), sehingga untuk setiap 1 hutang hanya berbanding 0,3149 ekuitas, dan pada tahun 2016 rasio X4 kembali besar dari tahun sebelumnya (2015), sehingga untuk setiap 1 hutang berbanding 0,3867 ekuitas.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi peningkatan resiko jangka panjang sebesar 0,0711 sehingga semakin besar resiko kebangkrutan bagi perusahaan, pada tahun 2015 juga terjadi peningkatan resiko jangka panjang sebesar 0,0486 sehingga semakin besar resiko kebangkrutan bagi perusahaan dan pada tahun 2016 terjadi penurunan resiko jangka panjang sebesar 0,0718 sehingga resiko kebangkrutan bagi perusahaan semakin kecil.

e. Rasio X5

Dari tahun 2013-2016 rasio penjualan terhadap total aktiva (X5) terjadi kenaikan. Dimana pada rasio diatas menunjukkan bahwa untuk setiap 1 aktiva yang di investasikan PT Indosat Tbk dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,4357 pada tahun 2013, pada tahun 2014 rasio X5 besar dari tahun sebelumnya (2013), sehingga untuk setiap 1 aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,4523, pada tahun 2015 rasio X5 juga besar dari tahun sebelumnya (2014), sehingga untuk setiap 1 aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,4833, dan pada tahun 2016 rasio X5 kembali besar dari tahun sebelumnya (2015), sehingga untuk setiap 1 aktiva yang diinvestasikan dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar 0,5741.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi peningkatan produktivitas sebesar 0,0148. pada tahun 2015 juga terjadi peningkatan produktivitas sebesar 0,031 dan pada tahun 2016 kembali terjadi peningkatan produktivitas sebesar 0,0908.

Pembahasan

A. Analisis Prediksi Kebangkrutan

.1. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Tabel 2. Daftar Z-Score Perusahaan Telekomunikasi Periode 2013-2016

Perusahaan (periode)	Nilai Z-Score
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	
2013	2,7851
2014	2,7479
2015	2,5642
2016	2,7349
PT XI Axiata Tbk	
2013	1,2588
2014	0,607
2015	0,6092
2016	0,8141
PT Indosat	

2013	0,6882
2014	0,5537
2015	0,589
2016	0,9574

Sumber diolah sendiri dari Lampiran1-3 Laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi periode 2013-2016.

Keseluruhan nilai *Z-Score* dari tahun 2013-2016 menunjukkan nilai $1,81 < Z < 2,99$ dengan klasifikasi sebagai perusahaan *grey area* atau daerah rawan (menuju bangkrut). Hal ini menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk terkategori antara tidak bangkrut dengan bangkrut atau menduduki daerah rawan yang lebih cenderung pada berpeluang bangkrut kecil.

Dalam keadaan ini pihak manager perusahaan harus hati-hati dalam pengelolaan aset-aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan dan perusahaan harus mampu memperbaiki operasional perusahaan dan mempertahankan laporan posisi keuangan serta laporan laba/rugi selama periode penelitian.

1. PT XI Axiata Tbk

Keseluruhan nilai *Z-Score* dari tahun 2013-2016 menunjukkan nilai $Z < 1,81$ dengan klasifikasi sebagai perusahaan berpotensi bangkrut (bangkrut besar). Hal ini menunjukkan bahwa PT XL Axiata Tbk terkategori bangkrut besar atau berpotensi bangkrut.

Dalam keadaan ini pihak *manager* perusahaan mampu memperbesar aset lancar dan mengurangi kewajiban lancar serta memperbaiki laba perusahaan maka perusahaan akan mampu bertahan.

2. PT Indosat Tbk

Keseluruhan nilai *Z-Score* dari tahun 2013-2016 menunjukkan nilai $Z < 1,81$ dengan klasifikasi sebagai perusahaan potensial bangkrut (bangkrut besar). Hal ini menunjukkan bahwa PT Indosat Tbk terkategori bangkrut besar atau sebagai perusahaan berpotensi bangkrut.

Dalam keadaan ini pihak *manager* perusahaan harus mampu menambah aset lancar dan memperkecil kewajiban lancar serta meningkatkan laba perusahaan.

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 3 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (yang go public), hanya 1 perusahaan yang berada di area rawan dan dua perusahaan lagi berada di daerah bangkrut. PT, Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan yang berada di daerah rawan. Sedangkan PT Indosat dan PT Axiata Tbk adalah perusahaan yang berada di area bangkrut dimana nilai $Z < 1,81$.

Untuk perusahaan yang nilai *Z score*nya berada pada posisi tingkat kebangkrutan yang cukup tinggi, hendaknya lebih berupaya untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan, misalnya dengan meningkatkan penjualan dan menambah aktiva lancar serta mengurangi kewajiban lancar dan meningkatkan laba perusahaan dengan melakukan efisiensi biaya.

Bagi perusahaan yang nilai *z score*nya berada pada posisi bangkrut bukan berarti perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Apabila perusahaan tersebut dapat memperbaiki kondisi keuangan kedepannya maka bisa jadi perusahaan tersebut masih dapat terus bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Muhammad Akhyar. (2000). *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Metode Altman (Kasus Pada Sepuluh Perusahaan Di Indonesia)*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Volume 4 No.2 Desember:Hal 131-151.

Arikunto Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. PT.Rineka Cipta: Jakarta.

Hanafi, Mahmud. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara: Yogyakarta.

Kurniawanti, Butet Agrina. (2012). *Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

Link:

http://www.academica.edu/9052081/data_sekunder

http://www.academica.edu/21432292//manajemen_kebangkrutan

<http://www.bareksa.com/id/text/2015/04/16/3>

<http://www.ginaamyblog.blogspot.co.id/2016/10/prediksikebangkrutan.html?m1>

<http://www.idx.co.id/index.html>

<http://www.omelto.com/metode-altman-z-score>